

INTERAKSI PEMBELAJARAN BERBASIS RAHMAH, OPTIMALISASI FUNGSI OTAK UNTUK BELAJAR

Submit, 18-11-2021 Accepted, 30-12-2021 Publish, 31-12-2021

Dewi Purnama Sari¹, Sutarto²
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup^{1,2}
dewipurnamasari@iaincurup.ac.id¹

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menguraikan interaksi pembelajaran berbasis *al rahmah* dan urgensinya dalam mengoptimalkan fungsi otak untuk belajar. Metode yang digunakan adalah *library research*. Sumber data diperoleh dari al Quran, hadis, buku dan berbagai karya ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap yaitu *editing*, *organizing* dan *finding*, kemudian dianalisis dengan pendekatan konten analisis dan analisis komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran berbasis *al rahmah* atau kasih sayang menimbulkan *secure attachment* pada siswa sehingga menciptakan *positive relationship* antara guru dan siswa. *Positive relationship* dapat menimbulkan emosi positif yang dapat menimbulkan stimulasi *hypothalamic-pituitary-adrenocortical* atau hormon HPA, menjaga keseimbangan otak kiri dan kanan sehingga memaksimalkan fungsi otak untuk belajar. Simpulan, interaksi belajar berbasis *al rahmah*, pembelajaran dengan penerapan prinsip penuh kasih sayang, mewujudkan hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga memiliki efek positif dalam menstimulus optimalisasi fungsi otak siswa untuk belajar.

Kata Kunci: Interaksi pembelajaran, Rahmah, Kasih sayang, Belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the interaction of al-Rahmah-based learning and its urgency in optimizing brain function for learning. The method used is library research. Sources of data obtained from the Koran, hadith, books and various scientific works that are relevant to the topics discussed. The data collection technique was carried out in three stages, namely editing, organizing and finding, then analyzed using content analysis and comparative analysis approaches. The results showed that al-Rahmah or affection-based learning interactions lead to secure attachment to students, thus creating a positive relationship between teachers and students. Positive relationships can cause positive emotions that can lead to hypothalamic-pituitary-adrenocortical stimulation or HPA hormones, maintaining the balance of the left and right brain so as to maximize brain function for learning. In conclusion, al-Rahmah-based learning interaction, learning with the application of the principle of compassion, creates a good relationship between teachers and students so that it has a positive effect in stimulating the optimization of students' brain functions for learning.

Keywords: Learning interaction, Rahmah, Affection, Learning

PENDAHULUAN

Dalam wacana keislaman, ada beberapa istilah terkait dengan pendidikan diantaranya adalah *tarbiyah* (Ridwan, 2018; Syah, 2017). Kata *tarbiyah* diambil dari kata *rabb* berarti Tuhan (Afroni, 2019; Al-Albani, t.t.; Mas'udah, 2018). Secara istilah, terdapat dua pengertian pokok, *Pertama*, *tarbiyah* diartikan “proses menyampaikan atau transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan yang dilakukan tahap demi tahap sebatas kesanggupannya”(Dana, 2020). Asumsi ini diisyaratkan dalam QS an-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur” (QS. An Nahl: 87).

Al Quran surat an Nahl: 87 mengisyaratkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Allah memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar manusia mampu menangkap, mengetahui, memahami dan menganalisis segala hal yang datang dari luar, baik berupa budaya, adat istiadat, norma hukum maupun nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama (Hami, 2021; Iswati, 2017; Wahidin, 2017). Dalam asumsi ini, *tarbiyah* dipahami sebagai proses transformasi hasil karya manusia yang masih relevan dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama kepada peserta didik agar tetap lestari dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya (Yuristia, 2018).

Kedua, *tarbiyah* merupakan proses aktualisasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara sistematis sesuai dengan batas kemampuan (Lubis, 2020; Ulum, 2020). Asumsi kedua ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia sejak lahir dibekali potensi yang bersifat unik dan manusia memiliki kelebihan yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya (QS an-Nisa' : 32, 34, al-Nahl : 71):

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَأْدِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

“Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki. Akan tetapi, orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa terhadap nikmat Allah mereka ingkar?” (QS. An Nahl:71).

Semua potensi yang dibawa manusia sejak lahir berbentuk *potencial ability* dan masih perlu dikembangkan agar menjadi *actual ability* melalui pendidikan dan Latihan (Purwanto, 2017). Asumsi ini memaknai *tarbiyah* sebagai upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik (Masykur, 2020; Mukti & Sholina, 2019). Berdasarkan pengertian ini, tugas guru bukan mencetak peserta didik agar menjadi sesuatu yang tidak sejalan dengan potensi yang dimilikinya. Tugas pendidik bukan untuk merubah fitrah dan potensi dasar yang dimiliki peserta didik (Buchari, 2018; Djamarah, 2010; Rindrayani, 2017). Pendidik hanya berperan sebagai motivator,

fasilitator dan mediator agar segala potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal (Rindrayani, 2017). Jika potensi yang dimiliki peserta didik bersifat kurang baik, maka tugas guru adalah mengarahkan dan mengalihkannya ke arah yang positif sehingga potensi yang kurang baik itu tidak berkembang menjadi *actual ability* (Citra, 2020; Hidayat et al., 2018).

Terlepas dari makna *tarbiyah* sebagai transformasi budaya dan nilai atau sebagai upaya aktualisasi dan pengembangan potensi peserta didik, dalam proses *tarbiyah* di lembaga pendidikan diperlukan interaksi pembelajaran antar guru dan siswa (Baharuddin & Jumarniati, 2018; Djamarah, 2010). Interaksi pembelajaran dapat dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara guru dan siswa, dalam hubungan tersebut siswa mendapatkan pengalaman belajar untuk mengembangkan potensinya dan mempelajari pola-pola perilaku tertentu (Ardayani, 2017; Napitupulu, 2019). Interaksi pembelajaran yang baik, di samping harus berorientasi pada tujuan pembelajaran dan direncanakan secara matang, juga harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman dan aman bagi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020; Noor & Wangid, 2019). Interaksi pembelajaran merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses Pendidikan (Hasanah, 2021; Sudaningsih, 2020).

Proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam harus dilandasi dengan *al Rahmah* atau kasih sayang (Anis, 2010). Dalam surat *al Fatihah* Allah swt menegaskan bahwa diri-Nya adalah *rabb* atau “pendidik, pemelihara, pemilik” yang memiliki sifat *ar-Rahman* atau Maha Pengasih dan *ar-Rahim* atau Maha Penyayang (Dakir & Fauzi, 2021; Ghufron, 2019; Harahap, 2017). Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang. Proses pendidikan dengan mengedepankan kasih sayang sebagaimana diisyaratkan Allah swt dalam al Quran surat al-Fatihah, harus dijadikan acuan dasar dalam melaksanakan seluruh proses Pendidikan baik di lembaga formal maupun non formal (Hasan, 2017; Sahrir, 2017).

Kajian terkait dengan pendidikan berbasis *al Rahmah* sudah dikaji oleh penelitian terdahulu. Kodir (2018) mengatakan pendidikan berbasis *al Rahmah* dapat membebaskan peserta didik dari rasa benci dan cemas. Warsah (2020) menegaskan pentingnya seorang guru memiliki sikap *al Rahmah* atau kasih sayang. Hal senada juga dijelaskan oleh Sumarno (2017) pendidikan dengan penuh kasih sayang dapat membantu guru dalam proses Pendidikan, menjadikan siswa dapat menikmati hidup, hati menjadi tenteram dan dapat mengembangkan sikap siswa ke arah yang positif (Rahmatullah, 2017).

Dari berbagai kajian terdahulu menunjukkan, pendidikan berbasis *al Rahmah* atau kasih sayang sudah dikaji oleh peneliti terdahulu namun memiliki penekanan yang berbeda-beda, dan belum ditemukan kajian secara spesifik yang membahas tentang interaksi pembelajaran berbasis *al Rahmah* dan mengaitkan dengan optimalisasi fungsi otak dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis dan mendalam tentang interaksi pembelajaran berbasis *al Rahmah* untuk mengoptimalkan fungsi otak dalam belajar.

Uraian kajian ini mencakup interaksi pembelajaran dalam perspektif Pendidikan Islam, makna *al Rahmah* dalam perspektif Pendidikan Islam dan interaksi pembelajaran berbasis *al Rahmah* dan urgensinya dalam mengoptimalkan fungsi otak dalam belajar. Dengan kajian ini diharapkan dapat

menambah wawasan, pengetahuan dan menjadi rujukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan potensi peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, yaitu salah satu jenis penelitian untuk menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data yang bersumber dari literatur baik buku, hasil penelitian dan karya ilmiah (Danandjaja, 2014). Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai literatur, seperti al Quran, hadis, buku, hasil penelitian dan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga langkah. *Pertama*, editing yaitu memeriksa berbagai sumber yang telah terkumpul yang mencakup kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan data yang diperoleh dengan topik yang dibahas. *Kedua*, *organizing*, yaitu menggabungkan data yang diperoleh sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. *Ketiga*, *finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap data yang telah diorganisasikan dengan analisis konten dan membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat lainnya kemudian ditarik kesimpulan (Zed, 2004). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan analisis komparatif dengan membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat lainnya kemudian ditarik kesimpulan (Sari & Asmendri, 2020).

PEMBAHASAN

Interaksi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Interaksi secara etimologi berarti hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih (Chotib, 2018; Fauzi, 2020). Dalam interaksi ada pihak yang memberikan stimulus dan ada yang menerima stimulus (Reber, 2012). Dalam konteks Pendidikan, interaksi antara guru dan siswa merupakan bagian dari interaksi sosial yang dibangun oleh dua individu atau lebih (Lisa et al., 2018; Noor & Wangid, 2019). Interaksi juga terkait dengan hubungan individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan psikisnya (Alyusi, 2019; Bali, 2017; Sutarto, 2019). Dalam interaksi terjadi proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan dan tingkah laku individu yang satu akan saling mempengaruhi atau mengubah laku lainnya (Aridhona, 2017; Miyanti & Ismiradewi, 2020). Interaksi akan berjalan secara efektif jika didasari oleh empat faktor, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Ginting, 2019). Di antara empat faktor tersebut, imitasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam interaksi sosial, termasuk dalam interaksi pembelajaran (Susanto et al., 2020). Gabriel Tarde menjelaskan bahwa hampir sebagian besar kehidupan sosial terbentuk dari proses imitasi. Imitasi juga memiliki peran sangat penting dalam interaksi pembelajaran (Zakiyah & Kusumawardani, 2021). Imitasi dapat memberikan motivasi kepada individu atau kelompok untuk melakukan hal-hal yang positif (Ritonga, 2020). Oleh karena itu, dalam interaksi pembelajaran, guru harus menjadi contoh yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik (Karso, 2019; Prasetyo, et al., 2019).

Interaksi pembelajaran merupakan bagian dari interaksi sosial dan proses penyesuaian diri tidak akan memiliki makna yang berarti, jika dalam proses

interaksi tidak mampu mempengaruhi atau mengubah perilaku peserta didik (Fahri & Qusyairi, 2019). Menurut teori kognitif, pembelajaran akan memiliki makna jika terjadi perubahan pengertian, pengetahuan dan pemahaman peserta didik (Sutarto, 2017). Berbeda dengan teori behavior, pembelajaran akan berarti jika proses pembelajaran mampu merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik (Sutarto, 2021). Berdasarkan taksonomi Bloom, perubahan tersebut mencakup tiga ranah, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Magdalena et al., 2020). Penyesuaian diri dan berbagai perubahan pada peserta didik sebagai konsekuensi dari proses pembelajaran akan lebih mudah terjadi jika interaksi pembelajaran dilandasi oleh *rahmah* atau sikap kasih sayang.

Al-Rahmah dalam Presfektif Pendidikan Islam

Al-Rahman dan *al-Rahim* merupakan sifat Allah swt yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu “*rahim*” (Shihab, 2016). *Al-Rahman* berarti “Yang Maha Pengasih” dan *al-Rahim* berarti “Maha Penyayang” (Nuruddaroini, 2018; Shihab, 2016). Dalam Hadis Qudsi Allah swt berfirman, “Aku adalah *al-Rahman*, Aku menciptakan *rahim*, Kuambilkan untuknya nama yang berakar dari nama-Mu, siapa yang menyambungnya (silaturrahim) akan Kusambung (rahmat-Ku) untuknya dan siapa memutuskannya Kuputuskan (rahmat-Ku) untuknya.” (HR. Ab Daud dan al-Tirmidzi melalui abdurrahman bin ‘Auf).

Ahli bahasa menjelaskan, semua kata yang terdiri dari huruf-huruf *ra*, *ha*, dan *mim* mengandung makna “kelemah-lembutan, kasih sayang, dan kehalusan” (Bakhtiar, 2014). Beberapa kata yang memiliki makna kasih sayang diantaranya adalah “silaturrahim yang berarti hubungan kasih sayang, *rahim* adalah peranakan atau kandungan yang melahirkan kasih sayang, kerabat juga dinamai *rahim*, karena kasih sayang yang terjalin antara anggota-anggotanya” (Shihab, 2016). Lebih lanjut Shihab (2016) menjelaskan, konsep *al Rahmah* perlu adanya objek yang membutuhkan. Setiap manusia secara fitrah membutuhkan *al Rahmah*, kebutuhan itu akan dibenuhi oleh Allah Yang Maha Pengasih baik diminta maupun tidak diminta, karena Allah adalah “Maha Pengasih” yang sempurna.

Kata *al-Rahman* mengandung makna “Zat Yang Menutupi atau merahasiakan dosa-dosa hamba-Nya) di dunia”, sedangkan *al-Rahim* itu maksudnya adalah “Zat yang mengampuni dosa-dosa hamba-Nya di akhirat.” Dalam *al-Rahman* itu mengandung pengertian jika diminta Dia memberi, sedangkan *al-Rahim* jika tidak dimintai Ia marah.” Pendapat lain menambahkan, “*al-Rahim* itu melenyapkan kesulitan, dan *al-Rahman* itu mengampuni dosa” (Shihab, 2016).

Untuk memahami lebih jauh perkenalan Tuhan dengan nama *al-Rahman* atau Yang Maha Pengasih, para sufi menjelaskan makna Yang Maha Pengasih atau *al-Rahman* adalah Allah swt senantiasa menunjukkan belas kasih pada segala hal (QS al-A’raf ayat 156). Belas kasih Allah swt tidak pernah mungkin bisa diukur dengan apa pun. Seberapa besarpun belas kasih yang coba ditiru oleh makhluk-Nya, tetap saja tidak mampu mengimbangi belas kasihnya Allah swt (Al-Kumayi, 2008). Kekuatan kasih sayang Allah swt menciptakan kemungkinan-kemungkinan tak terbatas, manusia selaku hamba Allah swt harus selalu meneladani sifat kasih sayang Allah swt untuk diimplemtasikan dalam kehidupan nyata (Darmana, 2012). Karena itu, tanamkan dalam jiwa, dalam *mind*, dalam hati atau *qalb* bahwa di mana pun berada harus selalu menebarkan kasih sayang antar

sesame (Jailani, 2013), termasuk dalam interaksi pembelajaran, guru harus meneladani sifat *al Rahman*.

Beberapa karakteristik yang menandai seseorang meneladani sifat *al-Rahman* adalah adanya sikap “kerahiman” atau kasih sayang terhadap orang lalai, tetap mengajar dengan teguran dan nasihat yang bijaksanan dengan mengedepankan kelemahan lebutan dan menghindari kekerasan (Haromaini, 2019). Seseorang yang meneladani sifat *al Rahim*, akan memperlakukan orang berbuat kesalahan dengan pendekatan kasih sayang bukan hinaan, dan berupaya membantunya agar dapat kembali ke jalan yang benar (Udoyono, 2021). Pendapat lain menjelaskan, seseorang yang meneladani sifat *al Rahim* adalah memiliki kesabaran, suka menasihati kepada kebenaran, memberikan pengertian dan mengingatkan jika seseorang melakukan kesalahan (Mustofa & Saifulloh, 2017).

Sifat *al-Rahmah* perlu diinternalisasikan dalam kehidupan pribadi dan menyebarkannya kepada orang lain, termasuk bagi seorang guru. Guru dikatakan profesional apabila sudah memiliki dan menguasai beberapa kompetensi, salah satu diantaranya adalah kompetensi personal Jayadi (2018) menjelaskan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh guru agar menjadi guru profesional adalah “*al Rahmah*” atau kasih sayang. Untuk menginternalisasikan sifat *al Rrahmah*”, perlu latihan dengan melibatkan hati, pikiran, dan jiwa (Al-Kumayi, 2008).

Al rahmah berhubungan dengan sifat, sikap, dan perlakuan (Hidayatullah, 2019; Muchlis, 2019). Berhubungan dengan sifat, orang yang memiliki sifat *al Rahmah* adalah orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Berhubungan dengan sikap, orang yang memiliki sikap *al Rahmah* adalah orang yang bersikap halus dan tidak suka melakukan kekerasan. Sedangkan yang berhubungan dengan perlakuan, orang yang berbuat rahmah adalah orang yang suka memberi dan melenyapkan kesulitan (Al-Kumayi, 2008).

Sikap kasih sayang merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti anaknya sendiri (Indriyanti et al., 2015). Kasih sayang kepada murid mengandung makna dan tujuan untuk memperbaiki hubungan dalam pergaulan, mendorong siswa untuk mencintai pelajaran, mengormati guru, dan merasan nyaman Ketika berada di sekolah. Guru yang memiliki sifat kasih sayang dan mencintai muridnya akan memiliki hubungan baik dan intim dengan muridnya, diterima dengan senang hati oleh muridnya, disenangi oleh muridnya, mencintai pelajarannya serta mengembangkan kemanfaatan ilmu yang diajarkannya (Hendri, 2010; Kosim, 2008). Dengan cara ini, iklim interaksi pembelajaran di sekolah menjadi kondusif dan murid memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

Guru yang memiliki kasih sayang adalah guru yang ketika mengajar menggunakan cara yang simpatik, halus, dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, dan makian (Murni et al., 2019). Selain itu, dalam mendidik, guru memperhatikan aspek kejiwaan dan watak anak didik, memberi keteladanan yang bisa menumbuhkan etika dan perilaku yang baik dalam pergaulan sosial (Busthomi, 2020). Guru juga dituntut untuk membiasakan siswa mengerjakan sesuatu yang baik, mengarahkan siswa untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif, seperti membaca atau mempelajari al-Qur’an (Supiyana, 2010). Sifat kasih sayang yang dimiliki guru, dapat juga diwujudkan dalam bentuk sikap penyantun, lemah lembut, meninggalkan sifat marah, dan meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik (Y. Yusuf, 2017).

Dalam proses Pendidikan, guru sering kali dihadapkan dengan perilaku siswa yang tidak baik. Menghadapi kenyataan ini, guru harus mencegahnya dengan menggunakan pendekatan persuasif, menentang atau mencegahnya atau *taa'rudh* dengan menunjukkan ekspresi tidak suka dan tidak menegurnya secara *tasrih* atau kasar dan keras. menjelaskan, Siswa harus tetap diperlakukan dengan kasih sayang agar tidak berperilaku buruk (Haromaini, 2019; Indriyanti et al., 2015). Jika guru memperlakukan dengan keras dan kasar, siswa akan menjadi takut bahkan akan melakukan perlawanan dan ingin tetap melakukan perbuatan yang tidak baik (Subakri, 2020). Pendekatan persuasif dengan mengedepankan kasih sayang akan membuat siswa cenderung mencintai kebaikan (Yauminnisa, 2019; Zain, 2017).

Jika siswa melakukan perbuatan baik, guru hendaknya mendorongnya dengan memberikan penguatan, pujian dan penghargaan. Jika siswa melakukan perbuatan buruk yang tercela, maka sebaiknya guru memperbaikinya dengan cara pura-pura tidak memperhatikan sehingga siswa tersebut malu sendiri dan menyadari kesalahan yang dilakukannya (Indriyanti et al., 2015). Tetapi jika siswa masih melakukannya, maka guru hendaknya diperingatkan secara diam-diam. Guru tidak serta merta memberikan hukuman, karena membuat anak menganggap remeh terhadap perbuatan buruknya dan menjadikan hatinya tidak lagi mempan dinasihati dengan perkataan (Indriyanti et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pemberian hadiah dan hukuman agar menjadi sarana yang sehat dalam pendidikan sehingga usaha pendidikan tersebut berhasil.

Guru dalam melaksanakan proses pendidikan guru harus menggunakan prinsip "*al-qurb wa al-munayah*" atau *kindly and gently* (kasih sayang dan lemah lembut)" (Walidan, 2015). Dalam interaksi pembelajaran, guru tidak diperkenankan memperlakukan peserta didik dengan kasar dan keras secara verbal maupun secara fisik. Perlakuan kasar secara fisik akan membahayakan fisik peserta didik. Sikap kasar secara verbal akan membuat peserta didik tertekan, tidak mau mengeluarkan pendapat, tidak kreatif, tidak percaya diri, menimbulkan perasaan tidak senang dan cenderung menjauh (Awaliyah & Nurzaman, 2018; M. H. A. Yusuf, t.t.).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk membiasakan siswa berperilaku baik, yaitu metode *targhib* atau "pemberian stimulus berupa pujian dan sesuatu yang menyenangkan" dan *tarhib* atau "pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti" (Iqbal, 2015). Dalam kondisi tertentu dan dalam keadaan terpaksa, guru dapat memberikan '*uqubah* atau hukuman namun harus berdasarkan prinsip "*taqwim al-inhiraf wa al-iwijaj* atau meluruskan penyimpangan atau penyelewengan" (Khumaidi, 2020). Nashih Ulwan lebih menganjurkan menggunakan pendekatan *tahdzir*, peringatan dan penjelasan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan keji dan munkar (Iqbal, 2015). *Tahdzir* lebih mengarah pada peringatan, bentuk verbal, berkedudukan sebagai bagian dari bentuk *punishment* itu sendiri. Sedangkan '*uqub* atau '*iqab* lebih mengarah pada hukuman fisik dan keras.

Sikap lemah lembut dan kasih sayang merupakan prinsip dasar dan utama dalam mengembangkan potensi dan pembentukan perilaku peserta didik (Pito, 2019). Pemberian hukuman dalam proses pendidikan merupakan pilihan terakhir dan harus dilakukan secara baik, lemah lembut dan bersifat edukatif untuk memperbaiki sesuatu yang kurang baik (Khumaidi, 2020). Dengan pemberian

hukuman yang mengedepankan kelemahan-lembutan dan edukatif diharapkan peserta didik tidak terasa terhina dan meresponnya secara positif sehingga menimbulkan kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukannya (Djamal, 2018). Hukuman fisik yang dilakukan secara kasar dan menyakitkan merupakan hukuman yang tidak mendidik tetapi menindas. Hukuman seperti ini berdampak negatif pada perkembangan psikologi dan kejiwaan, anak menjadi rendah diri, minder, penakut, dan tidak percaya diri. Akibatnya anak tidak bisa mengembangkan potensi dirinya secara penuh (Yuliani, 2020).

Al Rahmah merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Secara garis besar, *al Rahmah* dapat dikelompokkan dalam tiga karakteristik kepribadian, yaitu karakter *rabbany*, karakter *nabawy*, dan karakter *insany* (Warsah, 2016). Pendidik berkarakter *rabbany* adalah segala perilaku dan karakter pendidik bersandar pada sifat-sifat ke-tuhan-an, seperti, pemberi maaf, berwibawa, lembut, penyayang, mengayomi, serta selalu berbuat baik. Pendidik berkarakter *nabawy* atau dapat disebut karakter *prophetic* adalah karakter yang tercermin pada perilaku dan karakter Rasulullah saw, seperti memiliki ciri-ciri religius, berpendirian yang kuat, peduli, pemaaf, empati, apresiasif, lemah lembut, tawakkal, serta menjadi teladan. Pendidik berkarakter *insany*, tercermin pada perilaku dan karakter pendidik yang memposisikan dirinya sebagai orang tua bagi para muridnya serta memperlakukannya dengan penuh kasih dan sabar. Pendidik berkepribadian *al Rahmah* ini akan terinternalisasi dalam interaksi pembelajaran seperti mendidik dengan ikhlas, menciptakan suasana yang menyenangkan, fleksibel, memberikan materi yang *qur'ani*, melayani dengan tulus, apresiatif, memberikan syafaat, menjaga murid dari berbuat salah, serta mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang. Interaksi pembelajaran seperti ini akan melahirkan kepribadian murid yang dapat mewujudkan potensi dirinya secara penuh, berakhlak mulia, serta memiliki motivasi spiritualitas.

Interaksi Pembelajaran Berbasis *Rahmah* dan Urgensinya dalam Optimalisasi Fungsi Otak untuk Belajar

Interaksi pembelajaran merupakan interaksi yang melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, bersifat edukatif dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu (Djamaran, 2017; Sadirman, 2011). Dalam interaksi tersebut, guru dan siswa memiliki peran, tugas dan yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Guru memiliki peran dan tanggung jawab membimbing siswa menuju kedewasaan dan membantu mengembangkan potensi siswa secara maksimal, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Buchari, 2018). Siswa berkewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran secara baik dengan bantuan dan bimbingan guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Jika guru dan siswa menjalankan perannya masing-masing secara baik maka interaksi pembelajaran akan berjalan secara efektif (Djamarah, 2010).

Interaksi pembelajaran yang efektif adalah interaksi pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas, adanya prosedur interaksi dan materi yang di desain atau direncanakan untuk mencapai tujuan (Setyosari, 2017). Pendapat lain menjelaskan, interaksi pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh peran aktif siswa dalam pembelajaran, adanya bimbingan, arahan dan motivasi guru, adanya sikap disiplin serta batas waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran

(Sadirman, 2001). Di sisi lain, interaksi pembelajaran akan berjalan secara efektif, jika interaksi antara guru dan siswa dapat mengembangkan motivasi dan memberi penguatan kepada siswa agar melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal (Sudaningsih, 2020). Dalam wacana keislaman, untuk mewujudkan interaksi pembelajaran yang efektif perlu didukung sikap *al Rahmah* atau kasih sayang dalam berinteraksi.

Interaksi pembelajaran yang dilandasi dengan kasih sayang menghasilkan hubungan yang dekat atau dalam istilah psikologi disebut *attachment*. *Attachment* yang dihasilkan adalah *secure attachment* dan *secure attachment* akan membangun hubungan yang positif atau *positive relationship* (Surahman, 2021). Hubungan *secure attachment* dan *positive relationship* pada gilirannya dapat mengoptimalkan fungsi otak peserta didik untuk belajar, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Veríssimo et al., 2017).

Neuropsychologist Allan Schore dan *health psychologist* Shelley Taylor menemukan hubungan neurobiologi dalam hubungan interpersonal. Schore membangun asumsi bahwa *attachment* mempengaruhi struktur emosi dalam otak anak (Snyder et al., 2011). Kematangan pada korteks kanan atau *orbitofrontal cortex* dipengaruhi oleh proses interaksi bayi dan pengasuhnya. Kematangan korteks *orbitofrontal* meningkatkan self-regulasi emosi. *The brain-behavior interaction* diduga dapat meningkatkan pertumbuhan spiral ke atas. Hal ini terjadi apabila bayi dan pengasuhnya memiliki *secure attachment* (Snyder et al., 2011). Pemeliharaan yang aman selama masa bayi dapat mendorong perkembangan otak, meningkatkan kemampuan empati pada orang lain, serta mengatur tekanan hubungan interpersonal dengan orang lain. Dengan memiliki keterampilan regulasi yang baik, anak-anak dapat mengembangkan dan melanjutkan hubungan persahabatan yang sehat, bahkan hubungan yang sehat pada masa dewasa (Snyder et al., 2011).

Beberapa hasil riset dalam kehidupan sosial manusia menemukan mekanisme biologi berhubungan dengan pengalaman interpersonal (Snyder et al., 2011). Orang yang memiliki kontak sosial yang sehat, bermanfaat, serta mendapat dukungan sosial mendorong perkembangan sistem pengaturan pada sistem *hypothalamic-pituitary-adrenocortical* (HPA) yang secara aktif dikeluarkan melalui hormon. Sistem ini mengatur fungsi sosial pada orang dewasa. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang sehat, menyenangkan, dan penuh dukungan mempengaruhi perkembangan *the brain-behavior interaction* dan meningkatkan stimulasi *hypothalamic-pituitary-adrenocortical* atau hormon HPA yang membuat individu memiliki keterampilan regulasi yang baik, meningkatkan empati, dan memiliki kemampuan menjalin relasi yang baik dengan orang lain. Artinya pendidikan yang dilandasi kasih sayang akan dapat membangun relasi yang baik antara guru-murid sehingga proses belajar dapat berjalan dengan kondusif (Snyder et al., 2011).

Penelitian menjelaskan bahwa otak manusia memiliki tiga bagian dasar, yaitu “batang otak, sistem limbik, dan neokorteks” dan berkembang pada waktu berbeda-beda, atas dasar itu MacLean menyebut ketiga bagian otak manusia itu dengan “otak *triune*” (De Porter & Hernacki, 2011). Batang otak mempunyai unsur-unsur yang sama dengan reptilia, makanya disebut otak reptil, bagian ini memiliki tingkat kecerdasan paling rendah. Bagian otak ini bertanggung jawab atas fungsi-fungsi motorik. Perilaku yang ada dalam otak reptil berkaitan dengan

insting, seperti mempertahankan diri, dorongan mempertahankan keturunan, dorongan makan, reproduksi dan mencari tempat tinggal (De Porter & Hernacki, 2011)'

Sistem limbik berfungsi untuk mengendalikan emosional dan kognitif, seperti perasaan, kemampuan belajar, memori dan pengalaman menyenangkan. Sistem limbik juga berfungsi untuk mengendalikan sistem bioritme seperti pola tidur, lapar, haus, tekanan darah, detak jantung, gairah seksual, temperatur dan kimia tubuh, metabolisme, dan sistem kekebalan (De Porter & Hernacki, 2011). Sementara neokorteks membentuk 80% dari seluruh materi otak dan sebagai tempat bersemayam kecerdasan manusia. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting mengendalikan penalaran, bersikap rasional, pengambilan keputusan, berbahasa, berperilaku waras, mengendalikan kesadaran dan memberikan ide serta gagasan secara nonverbal (Snyder et al., 2011). Ketika anak dirawat secara benar, maka ketiga fungsi otak tersebut akan berkembang secara maksimal.

Tiga bagian otak tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, bagian kanan dan belahan kiri. Hasil eksperimen menunjukkan proses berpikir otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, rasional dan teratur. Sementara otak bagian kanan bersifat intuitif, cenderung pada aspek perasaan, emosi, kreatifitas, visualisasi, bekerja secara acak, tidak teratur dan bersifat holistic (Snyder et al., 2011). Kedua belahan otak yang dimiliki oleh manusia memiliki perang yang sangat penting. Apabila kedua belahan otak, kiri dan kanan dimanfaatkan secara seimbang, maka manusia akan mendapatkan kehidupan yang menyenangkan (Faridatusholikah, 2017). Belajar akan terasa sangat mudah, karena belahan otak sebelah kiri bekerja secara maksimal. Walaupun begitu harus diseimbangkan dengan perkembangan otak kanan, agar apa yang dikerjakan dapat dilakukan dengan nyaman dan aman. Ketidakseimbangan perkembangan otak kiri dan kanan dapat mengakibatkan stres, dan juga kesehatan mental dan fisik terganggu (Amin, 2018).

Untuk menyeimbangkan kecenderungan terhadap otak kiri perlu memberikan umpan balik positif seperti memasukkan musik, estetika dalam pengalaman belajar, adanya kenyamanan dan kasih sayang dalam berinteraksi. Suasana setetik, kasih sayang dan menyenangkan akan menimbulkan emosi positif yang gilirannya akan membantuk otak kiri bekerja secara efektif dan maksimal (Afrizal, 2017). Di sisi lain, emosi yang positif akan memberikan dorongan kekuatan otak kiri yang mengarah keada keberhasilan. Dengan demikian interaksi pembelajaran dengan kasih sayang dapat menciptakan emosi yang positif sehingga dapat memaksimalkan fungsi otak (Putri & Yetti, 2019).

Penelitian lain menunjukkan, pada umur berapapun dari masa kelahiran hingga meninggal, kemampuan mental termasuk dalam kerja otak masih mungkin untuk ditingkatkan melalui rangsangan yang tepat dari lingkungan (Snyder et al., 2011). Semakin terangsang otak dengan aktivitas intelektual dan interaksi lingkungan, semakin banyak jalinan yang dibuat antara sel-sel dan membuat potensi manusia menjadi tak terbatas. Dengan demikian interaksi yang positif dan menyenangkan dalam lingkungan belajar dapat meningkatkan potensi otak secara maksimal. Salah satu interaksi positif tersebut adalah interaksi yang mengedepankan prinsip *Rahmah*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, pertama Allah SWT memperkenalkan diri-Nya sebagai *rabb* atau “pendidik, pemelihara, dan pemilik” yang memiliki sifat *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* atau “Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang” merupakan isyarat bahwa interaksi pembelajaran harus dilakukan dengan penuh kasih sayang. *Kedua*, interaksi pembelajaran yang didasari kasih sayang menimbulkan *secure attachment* pada siswa sehingga menciptakan *positive relationship* antara guru-siswa. *Positive relationship* pada gilirannya menimbulkan emosi yang positif yang dapat menstimulus pertumbuhan neokorteks, meningkatkan stimulasi *hypothalamic-pituitary-adrenocortical* atau hormon HPA, menjaga keseimbangan otak kiri dan kanan sehingga memaksimalkan fungsi otak untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2017). Mengoptimalkan Potensi Hemister (Otak Kanan) dalam Proses Pembelajaran. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 119–137.
- Afroni, S. (2019). Terminologi Pendidikan dalam Al-Qur’an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(02), 174–197.
- Al-Albani, K. M. N. (t.t.). *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Tasfiyah wa Tarbiyah*.
- Al-Kumayi, S. (2008). *99 Q (Kecerdasan berdasarkan Asmaul Husna)*. PTS Millennia.
- Alyusi, S. D. (2019). *Media sosial: Interaksi, identitas dan modal sosial*. Prenada Media.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38–43.
- Anis, M. (2010). *Quantum Al-Fatihah Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah Al-Fatihah*. Paedagogia.
- Ardayani, L. (2017). Proses Pembelajaran Dalam Interaksi Edukatif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 187–200.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Baharuddin, M. R., & Jumarniati, J. (2018). Pola Interaksi Belajar Matematika Siswa Berkemampuan Awal Rendah dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 149–156.
- Bakhtiar, L. (2014). Meneladani Akhlak Allah melalui al-Asma’ al-Husna. Mizan. Bali.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 12(2), 106–124.

- Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor agar Menjadi Guru yang Dicintai oleh Siswanya. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–54.
- Chotib, A. (2018). Pola interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Widodaren ngawi kelas X [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Citra, R. (2020). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Deskriptif Di SMPN 1 Singingi Hilir). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 173–183.
- Dakir, D., & Fauzi, A. (2021). Qur’anic-Based Educational Leadership: An Inquiry Into Surah Al-Fatihah. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–304.
- Dana, M. A. (2020). At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104.
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 66–84.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2011). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaefa.
- Djamal, M. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ghazali*, 1(1), 17–37.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis*. Rineka Cipta.
- Djamaran, S. B. (2017). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis*. Rineka Cipta.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166.
- Faridatusholikah, F. (2017). Pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa otak kanan dan otak kiri: Studi kasus SMPN 4 Malang [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauzi, A. (2020). Model Interaksi Santri Pondok Pesantren Ishlahiyyatul Asroriyyah Ringinagung Kediri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(2), 27–36.
- Ghufron, A. (2019). Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tafsir Marah Labid Karya Imam Nawawi Banten) [PhD Thesis]. Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- Ginting, P. J. P. (2019). Penyesuaian Diri dalam Organisasi. *MPU Procuratio*, 1(2 Oktober), 219–225.
- Hami, W. (2021). Pendidikan dan Pengajaran dalam Al-Qur’an. *Madaniyah*, 11(2), 151–162.
- Harahap, R. (2017). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al Fatihah ayat 1-7 [PhD Thesis]. IAIN Padangsidempuan.
- Haromaini, A. (2019). Mengajar Dengan Kasih sayang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).

- Hasan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur 'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 56–76.
- Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 22–32.
- Hendri, E. (2010). Guru berkualitas: Profesional dan cerdas emosi. *Jurnal saung guru*, 1(2), 1.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK AL-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Hidayatullah, A. H. (2019). Terminologi Rahmah dalam Al Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 135–146.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Iswati, I. (2017). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 41–55.
- Jailani, M. S. (2013). Kasih Sayang dan Kelembutan dalam Pendidikan. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 4, 56476.
- Jayadi, I. (2018). Sifat-Sifat Pendidik. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 357–381.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Karso, K. (2019). Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI PALEMBANG, 12(01), Article 01. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2549>
- Khumaidi, M. W. (2020). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *An Naba*, 3(2), 134–149.
- Kodir, A. (2018). Urgensi Pendidikan Berbasis Rahmah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Adzkiya*, 2(01), 59–73.
- Kosim, M. (2008). Guru dalam perspektif islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Lisa, J. L., Ariesta, R., & Purwadi, A. J. (2018). Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Vii Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 270–282.
- Lubis, R. F. (2020). Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 227–237.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan. *EDISI*, 2(1), 132–139.

- Mas'udah, L. (2018). Makna Lafadz Tarbiyah dengan term lain yang identik dalam Al Quran. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 187–201.
- Masykur, F. (2020). Dimensi-dimensi Pendidikan dalam Islam. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 3(3), 34–52.
- Miyanti, M. A., & Ismiradewi, I. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1, 33–42.
- Muchlis, M. (2019). Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(1), 561–575.
- Mukti, F. D., & Sholina, A. (2019). Ontologi Pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 58–69.
- Murni, M., Yahya, M., & Bustamam, N. (2019). Persepsi siswa terhadap perilaku altruisme guru di SMA Negeri Kabupaten Nagan Raya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).
- Mustofa, A., & Saifulloh, R. (2017). Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 3(1), 79–100.
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam. *TAZKIYA*, 8(1).
- Noor, A. F., & Wangid, M. N. (2019). Interaksi energetik guru dan siswa pada pembelajaran abad 21. *Anterior Jurnal*, 18(2), 107–112.
- Nuruddaroini, A. S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Surah Al-Fatihah: (Telaah Tafsir Tahlili). *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 132–154. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 113–129.
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony : Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), 19–32. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, Y. D., & Yetti, R. (2019). Kegiatan Senam Otak Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 12–17.
- Rahmatullah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 29–52.
- Reber, E. (2012). *Affectivity in interaction. Sound objects in English*. Amsterdam: Benjamins.
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 37–60.
- Rindrayani, S. R. (2017). *Upaya membangun guru profesional berkarakter di era globalisasi melalui pembelajaran*.
- Ritonga, A. H. (2020). Sistem Interaksi Antar Unsur dalam Sistem Dawah dan Implikasinya dalam Gerakan Dakwah. *Hikmah*, 14(1), 87–102. <https://doi.org/10.24952/hik.v14i1.2033>

- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sahrir, N. H. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam QS Al-Fatihah pada Peserta Didik di SMPN 2 Bulupoddo Kabupaten Sinjai [*PhD Thesis*]. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jinotep (jurnal inovasi dan teknologi pembelajaran): kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran*, 1(1), 20–30.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*. Lentera Hati.
- Snyder, C. R., J. Lopez, S., & Teramoto Pedrotti, J. (2011). *Positive Psychology*. Sage.
- Subakri, S. (2020). *Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali*. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2).
- Sudaningsih, I. V. (2020). Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa inggris. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Sumarno, S. (2017). Pendidikan Rahmah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*, 3(2), 19–38.
- Supiyani, E. (2010). *Keteladanan Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)*.
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Zigie Utama.
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., Oktafiani, O., & Lestari, T. H. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i2.25657>
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 1–26.
- Sutarto, S. (2019). Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 287–308.
- Sutarto, S. (2021). Implementation Of Operant Conditioning Theory For Habituation Of Students In Worship At Smpit Rabbi Radhiyya Curup. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 33–52.
- Syah, A. (2017). Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138–150.
- Udoyono, B. (2021). *Melihat Kasih Sayang dan Kekuasaan Allah*. Elex Media Komputindo.
- Ulum, M. (2020). Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–21.

- Veríssimo, M., Torres, N., Silva, F., Fernandes, C., Vaughn, B. E., & Santos, A. J. (2017). Children's representations of attachment and positive teacher-child relationships. *Frontiers in psychology*, 8, 2270.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Walidan, W. (2015). *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Suluh Press.
- Warsah, I. (2016). Pendidikan Berbasis Rahmah Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Disertasi*.
- Warsah, I. (2020). Religious Educators: A Psychological Study of Qur'anic Verses Regarding Al-Rahmah. *Al Quds*, 4(2), 275–298.
- Yauminnisa, I. (2019). Teknik Komunikasi Persuasif Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Pada Anak Gangguan Autistik di SLB YPAC Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(3).
- Yuliani, N. (2020). Tindakan Memukul Dalam Mendidik Anak. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 10–25.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).
- Yusuf, M. H. A. (t.t.). *Metode Pendidikan Sosial dalam QS. Ali Imran/3: 159*.
- Yusuf, Y. (2017). Spiritualitas Seorang Guru. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(1), 51–64.
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2).
- Zakiyah, U., & Kusumawardani, V. (2021). Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan Sejak Pandemi COVID 19. *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan Dan Desa*, 1(1), 34–44.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.